

# BAB 1 PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Padang Lawas adalah suatu kawasan di mana terdapat situs-situs arkeologi berjumlah setidaknya 26 situs<sup>1</sup>. Situs-situs tersebut berada di Kecamatan Gunung Tua, Kecamatan Portibi, Kecamatan Padang Bolak, Kecamatan Padang Bolak Julu, Kecamatan Barumun, Kecamatan Barumun Tengah, dan Kecamatan Sosopan yang kesemuanya termasuk dalam wilayah Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas, Provinsi Sumatera Utara. Sungai induk yang mengalir di kawasan ini adalah Sungai Barumun, yang mengalir dari arah barat laut ke tenggara kemudian berbelok ke utara. Di samping Sungai Barumun juga mengalir Sungai Batang Pane dengan arah aliran dari barat laut ke tenggara, sedangkan Sungai Sirumambe yang merupakan anak Sungai Pane arah alirannya juga barat laut ke tenggara.

Padang Lawas merupakan salah satu daerah yang terletak pada dataran rendah kaki pegunungan Bukit Barisan dengan ketinggian sekitar 50 - 300 meter d.p.l. Dataran rendah tersebut dikelilingi rangkaian perbukitan. Dengan demikian daerah tersebut, seolah-olah merupakan danau kering yang tepiannya berupa rangkaian perbukitan. Secara umum bentang alam (morfologi) di kawasan Padang Lawas dan sekitarnya memperlihatkan kondisi dataran rendah, dan dataran bergelombang. Kondisi bentang alam seperti itu, apabila diklasifikasikan dengan mempergunakan Sistem Desaunettes, 1977, yang berdasarkan atas besarnya prosentase kemiringan lereng dan beda tinggi relief suatu tempat, maka daerah penelitian terbagi atas dua satuan morfologi, yaitu: Satuan Morfologi Dataran dan Satuan Morfologi Bergelombang Lemah. Satuan Morfologi Dataran, mempunyai kemiringan lereng antara 0 % - 2 %. Satuan Morfologi Dataran dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pertanian, perkebunan dan perkampungan serta situs-situs arkeologi (Todd 1980; Susetyo dan Fadhlana S Intan 2006: 9-10).

---

<sup>1</sup> Jumlah situs di Padang Lawas masih dapat terus bertambah seiring dengan berkembangnya wilayah yang diteliti

Satuan Morfologi Bergelombang lemah, mempunyai kemiringan lereng antara 2 % - 8 %. Satuan morfologi tersebut berupa hutan dengan vegetasi yang kurang lebat serta sebagian dimanfaatkan sebagai ladang ataupun sebagai sawah tadah hujan (Susetyo & Fadhlana S. Intan 2006: 9-14).

Situs-situs di Padang Lawas meliputi lembah-lembah Sungai Barumun, Pane dan sungai-sungai lain yang luas arealnya sekitar 1500 km<sup>2</sup> (Miksic 1979: 97). Di lokasi tersebut terdapat tinggalan budaya yang berasal dari masa Hindu Buddha<sup>2</sup>, ditemukan mulai dari hulu tepi Sungai Batang Pane, yaitu Situs Gunung Tua, Si Topayan, Hayuara, Haloban, Rondaman, Bara, Pulo, Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3; di tepi Sungai Sirumambe, yaitu Situs Batu Gana, Aek Korsik, Lobu Dolok, Si Soldop, Padang Bujur, Nagasaribu, dan Mangaledang; dan di tepi Sungai Barumun yaitu Situs Pageran Bira, Porlak Dolok, Si Sangkilon, Si Joreng Belangah (Tandihat 1), Tandihat 2, Longgong (Tandihat 3) dan Si Pamutung. Tidak semua lokasi tersebut terdapat runtuh bangunan, tetapi di beberapa situs ditemukan artefak seperti prasasti, arca, dan *stambha*. Dari semua tinggalan tersebut yang merupakan biaro dan sudah dipugar adalah Biaro Bahal 1, Bahal 2, Bahal 3, dan Biaro Si Pamutung. Sedangkan pada situs lainnya tinggalannya berupa biaro yang tertimbun tanah, dan unsur bangunan biaro berupa arca, *stambha*, lapik, umpak, makara dan lain-lain.

## 1.2 Riwayat Penelitian

Kajian mengenai kepurbakalaan Padang Lawas diperoleh dari beberapa peneliti asing yaitu Franz Willem Junghun (1846), von Rosenberg (1854), Kerkhoff (1887), P.V. van Stein Callenfels (1920). Tulisan mereka umumnya bersifat deskriptif yang menyebutkan adanya beberapa peninggalan purbakala di Padang Lawas (Suleiman 1976: 2-3). Franz Willem Junghun adalah seorang geolog yang ditugaskan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk meninjau daerah Padang Lawas, dan ia menemukan Situs Padang Lawas pada tahun 1846 (Schnitger 1938: 85).

---

<sup>2</sup> Beberapa situs yang berada di tepi Sungai Sirumambe, diduga bukan berasal dari masa Hindu-Buddha, yaitu situs Lobu Dolok, Aek Korsik, Batugana dan Padang Bujur.

P.V. van Stein Callenfels yang mengunjungi Padang lawas pada tahun 1920 memberikan gambaran susunan bangunan dalam laporan perbaikan, penggalian dan pengukurannya di Biaro Si Topayan, Biaro Bahal 1, Bahal 2, dan Bahal 3. Selanjutnya dikatakan bahwa penyebab kerusakan bangunan biaro adalah banyaknya ternak (sapi) yang berkeliaran. Laporan tersebut kemudian mendapat tanggapan dari de Haan dan kemudian pada tahun 1926 diadakan beberapa perbaikan dan pengukuran pada biaro Si Topayan, Bahal 1 dan Bahal 2 (Schnitger 1938: 85).

FDK. Bosch dalam tulisannya mengajukan suatu asumsi bahwa masyarakat pendukung biaro di Padang Lawas adalah pemeluk agama Buddha aliran Vajrayana. Asumsi ini didasarkan pada temuan artefak berupa arca dan relief yang menggambarkan wajah-wajah menyeramkan serta prasasti singkat bertuliskan mantra-mantra aliran Tantris (Bosch 1930; Suleiman 1976: 3).

Keberadaan biaro-biaro di Padang Lawas seringkali dikaitkan dengan Pannai yakni nama kerajaan yang disebutkan dalam sebuah prasasti yang dikeluarkan oleh Raja Rajendra I alias Rajendra Utama Chola yang berkuasa tahun 1012–1040 M di India Selatan. Dalam prasasti Tañjore yang berbahasa Tamil disebutkan bahwa Kerajaan Chola telah melakukan penyerangan ke Kerajaan Sriwijaya pada tahun 1023/1024 M. Setelah Rajendracola I mengalahkan Sriwijaya, maka Pannai jatuh ke tangannya. Dalam prasasti tersebut dilukiskan bahwa Pannai adalah “kerajaan yang dialiri sungai-sungai” (Suleiman 1985: 23).

Pada tahun 1347 M berita tentang kerajaan Pannai juga dimuat dalam Naskah Nâgarakrêtagama yang ditulis oleh Mpu Prapañca pada masa pemerintahan Hayam Wuruk di Majapahit. Dalam naskah yang berbahasa Jawa Kuna tersebut disebutkan bahwa Kerajaan Pannai serta beberapa kerajaan lain di Sumatera telah menjadi kerajaan *vasal* (bawahan) dari Kerajaan Majapahit. Pada bait pertama pupuh ke-13 naskah tersebut berbunyi :

*“ Wir ning nusa pranusa pramukha sakahawat/ksoni ri malayu, nang jãmbi mwang Palembang karitan i tēba len/ darmmāśraya tumut, kandis kahwas manakabwa ri siyak i rkān/kampar mwang pane kāmpe harw athawe mandailing i tumihang parllāk/ mwang i barat”.*

(Pigeaud I, 1960: 110)

artinya:

Macam-macam [negeri] dari pulau-pulau lain, pertama-tama wilayah yang dikuasai negeri Melayu, yaitu Jāmbi dan Palembang, Karitang, Tēba yang lainnya termasuk Dharmāśraya, Kaṇḍis, Kahwas, Minangkabau, Siyak, Rokān, Kāmpar dan Pane, Kāmpē, Haru dan Maṇḍahiling, Tumihang, Parllāk dan Barat.<sup>3</sup>

F.M. Schnitger yang banyak berjasa atas pengenalan kepurbakalaan di Sumatera, berpendapat bahwa pada prinsipnya pertanggalan biaro-biaro di Padang Lawas adalah abad ke-12-13 M, meskipun ada beberapa tinggalan yang lebih tua atau lebih muda. Reruntuhan itu merupakan bagian dari Kerajaan Pannai, yang pada tahun 1000 M termasuk peringkat negara penting di Sumatera (Schnitger 1938: 85). Biaro-biaro di Padang Lawas menurutnya dibangun bersamaan dengan stupa-stupa di Muara Takus yaitu abad ke-12 M. Sedangkan Krom berpendapat bahwa stupa-stupa di Muara Takus dibangun pada tahun 825 Masehi. Berdasarkan pertulisan-pertulisan singkat yang ditemukan Suleiman berpendapat bahwa biaro-biaro di Padang Lawas dibangun pada abad ke-11-14 M (Suleiman 1985: 24).

Penelitian berikutnya dilakukan pada tahun 1973 dan 1975 oleh tim dari Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) bekerjasama dengan *the University of Pennsylvania Museum*. Hasil penelitian berupa deskripsi beberapa bangunan biaro yang mudah dijangkau, karena kondisi jalan yang tidak memungkinkan untuk dilalui. Umumnya bangunan-bangunan yang dikunjungi pernah dilaporkan oleh peneliti terdahulu (Bennet Bronson dkk 1973: 17-18).

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional melakukan penelitian di situs Padang Lawas pada tahun 1993 dan 1994. Dari penelitian tahun 1993 diketahui bahwa Sungai Barumun dan Pane telah mengalami perpindahan yang cukup jauh karena tingkat erosi yang cukup tinggi. Kelompok bangunan Padang Lawas sebagian besar berlokasi dekat dengan aliran sungai yaitu sekitar 200-500 meter. Penelitian tahun 1994 melakukan survei di daerah aliran sungai Barumun dan Pane serta ekskavasi di Situs Tandihat 2. Ekskavasi yang dilakukan di runtuhannya bangunan Tandihat 2 berhasil menampakkan bentuk dan ukuran denah bangunan. Bangunan tersebut menghadap ke arah tenggara dengan tangga naik dihias sepasang makara.

---

<sup>3</sup> Diterjemahkan oleh Titi Surti Nastiti, Epigrafi dari Puslitbang Arkeologi Nasional

Sebuah arca singa yang dibuat dari batupasir (*sandstone*) ditemukan di antara runtuh bangunan (Tim Penelitian Arkeologi 1995:4).

Tahun 1994 Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Sumatera Utara bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Tingkat I Provinsi Sumatera Utara melakukan pendataan dan inventarisasi tinggalan budaya di Padang Lawas, yang pada saat itu berada dalam Kabupaten Tapanuli Selatan<sup>4</sup>. Benda budaya masa lampau yang didata ada yang masih *insitu* di situs-situs Padang Lawas (bangunan, arca, dan komponen bangunan), ada yang berada di *site-museum* di dekat Biaro Bahal 1<sup>5</sup>, dan ada pula yang disimpan di Museum Negeri Sumatera Utara.

Balai Arkeologi Medan telah melakukan penelitian di situs Padang Lawas pada tahun 1994, 1995, dan 2001. Penelitian tahun 1994 berupa penelitian eksploratif yang diharapkan dapat menemukan data baru yang akan dijadikan bahan kajian baik dari aspek arsitektur maupun aspek lainnya. Penelitian tahun 1995 berupa penelitian arsitektur pada biaro Si Pamutung, berdasarkan kemuncak biaro dan tinggalan arkeologis yang terdapat dalam kompleks Biaro Si Pamutung menunjukkan adanya dua unsur agama yaitu Hindu dan Buddha yang melatari bangunan ini. Pada tahun 1995 juga dilakukan penelitian arsitektur dengan melakukan ekskavasi di Biaro Bara. Dalam penelitian tersebut ditemukan arca singa dari batu dan perunggu, lapik arca berhias naga, dan sebuah arca dari batu yang diidentifikasi sebagai arca Śiwa Mahadewa. Temuan arca dan lapik berhias naga diasumsikan sebagai indikasi bahwa Biaro Bara berlatar agama Hindu (Susanto dkk, 1995: 15).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Tim dari Puslit Arkeologi, 2002 adalah dilakukan survei pada kepurbakalaan di tepian DAS Sirumambe yang merupakan anak Sungai Pane. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa kepurbakalaan di Padang Lawas tidak hanya berupa biaro, namun beberapa di antaranya merupakan tatanan batu “megalitik”. Seperti diketahui bahwa situs-situs di Padang Lawas sebagian besar berada di daerah dataran, namun terdapat satu situs yang berada di

---

<sup>4</sup> Pada tahun 2007 Kabupaten Tapanuli Selatan mengalami pemekaran menjadi Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara

<sup>5</sup> Selanjutnya disebut *site-museum* Bahal 1

puncak bukit adalah situs Si Soldop yang temuannya berasal dari masa Hindu-Buddha yaitu *stambha* (Susetyo dan Bambang Budi Utomo 2002).

Penelitian permukiman kuno yang sudah dilakukan di Padang Lawas adalah di sekitar Biaro Tandihat 2 (Tim Penelitian Arkeologi 1995), di sekitar Biaro Si Pamutung (Susilowati 2001: 68-81), di sekitar Biaro Nagasaribu dan di sekitar Biaro Mangaledang. Sisa pemukiman Biaro Tandihat 2 terdapat di sisi timur laut di luar “tembok” keliling bangunan; sedangkan sisa pemukiman di sekitar Biaro Si Pamutung diduga berada di dalam benteng tanah yang mengelilingi kompleks biaro. Adapun pemukiman di sekitar Biaro Nagasaribu diduga merupakan pemukiman pendukung bangunan biaro yang terletak pada 25 meter di sebelah selatan bangunan biaro pada area yang datar, mendekati sungai Sirumambe. Adapun permukiman di sekitar Biaro Mangaledang berada 300 meter ke arah utara juga berlokasi di tanah yang datar di antara Sungai Sirumambe dan Biaro Mangaledang (Susetyo 2006: 40). Penelitian yang berlangsung dari tahun 2006 sampai 2010 adalah penelitian permukiman di sekitar Biaro Si Pamutung oleh Puslitbang Arkenas bekerjasama dengan EFEO, Prancis.

Berbeda dengan penelitian-penelitian yang sudah dilakukan yang membahas artefak atau biaro di Padang Lawas secara sendiri-sendiri, penekanan penelitian ini adalah identifikasi tinggalan arkeologis yang berada pada 26 situs di Padang Lawas. Identifikasi tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bentuk dan fungsi artefak-artefak yang ada sekarang yang sebagian besar berupa fragmen. Dari identifikasi tersebut akan dicoba untuk melakukan tinjauan keurbakalaan di Padang Lawas, yang meliputi kajian gaya seni bangun beserta unsur-unsurnya baik unsur yang bersifat arsitektural maupun ornamental. Kajian terhadap gaya seni arca yang dapat dipergunakan untuk mengetahui periodisasinya secara relatif dengan dikuatkan oleh pertanggalan prasasti, di samping itu juga akan dikaji latar keagamaan biaro-biaro di Padang Lawas, dan bagaimanakah Padang Lawas bagi sejarah kebudayaan di Indonesia.

Situs-situs di Padang Lawas merupakan situs dari masa Hindu Buddha. Seperti diketahui bahwa agama Hindu dan Buddha berkembang di Indonesia antara abad ke-7-16 Masehi dan kebudayaan materi yang mereka tinggalkan kebanyakan adalah bangunan suci yaitu candi, pathirthan dan gua-gua pertapaan.

Candi dan sisa-sisa keindahannya memperlihatkan kemahiran si seniman (*silpin*) dalam menuangkan pengalaman dengan Tuhannya ke dalam karya seni yang indah dan megah. Memperhatikan kemahiran, menggabungkan sesuatu yang bersifat keramat (suci) dengan pengalaman estetis sehingga menjadi sebuah karya seni yang mengagumkan. Orang-orang Belanda yang datang di Indonesia pada awal abad ke-18 M khususnya di Jawa sangat mengagumi karya seni keagamaan tersebut dan mereka menyebutnya masa kesenian Klasik, seperti halnya dengan istilah “*Classical Period*” di Eropa yang dipakai untuk menyebut hasil kesenian Yunani dan Romawi yang mereka kagumi (Santiko 2006: 2).

Mengenai gaya seni Padang Lawas N.J. Krom berpendapat bahwa peninggalan di Padang Lawas berbeda dengan yang ada di Jawa. Krom melihat banyaknya persamaan antara peninggalan Padang Lawas dengan pahatan di India Selatan atau Asia Tenggara daratan. Selanjutnya Krom menghubungkan peninggalan di Padang Lawas dengan Sriwijaya (Suleiman 1976: 3). Sementara itu Satyawati Suleiman mengatakan bahwa pahatan dan seni hias arca di Padang Lawas mempunyai corak yang khas, sehingga ia menyebutnya ‘Hindu Batak’ sebagai analogi terhadap kepurbakalaan Hindu-Buddha di Jawa yang biasa disebut ‘Hindu Jawa’ (Suleiman 1985: 37). Berdasarkan pendapat tersebut maka timbul pertanyaan benarkah kepurbakalaan di Padang Lawas berbeda sama sekali dengan kepurbakalaan yang ada di Jawa? Dan benarkah gaya seni di Padang Lawas mempunyai corak yang khas?

### **1.3 Rumusan Masalah**

Penelitian pada tinggalan arkeologi di Padang Lawas yang sudah dilakukan selama ini cenderung menyoroiti masalah keagamaan dan arsitektur bangunannya, yang didasarkan atas satuan artefak atau situs. Sebagian besar penelitian menitikberatkan pada pengamatan biaro dan unsur bangunannya dan bukan pada keseluruhan situs yang berada di Padang Lawas. Oleh karena itu perlu kiranya dilakukan kajian terhadap keseluruhan tinggalannya yang sebagian besar berupa fragmen-fragmen, dan selanjutnya mencoba merekonstruksi artefak tersebut pada bentuk dan fungsinya semula. Upaya rekonstruksi dilakukan misalnya dalam merekonstruksi bentuk stambha tentu saja harus diketahui bentuk

stambha dalam keadaan utuh. Bentuk utuh stambha diketahui berdasarkan foto atau gambar yang dibuat oleh peneliti terdahulu pada saat stambha tersebut ada dalam keadaan utuh. Selain stambha, rekonstruksi bentuk unsur bangunan biaro di Padang Lawas dilakukan juga terhadap fragmen stupa, kemuncak, lapik, dan umpak.

Selanjutnya penelitian ini juga ingin mengkaji gaya bangunan biaro-biaro di Padang Lawas dengan melakukan perbandingan terhadap gaya bangunan candi dari masa sebelumnya di Indonesia, yaitu masa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Kajian arsitektur (seni bangun) ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai gaya bangunan biaro-biaro yang terdapat di Padang Lawas. Di samping itu, gaya seni arca dan latar keagamaan juga akan dikaji dalam penelitian ini. Pada akhirnya berdasarkan tinggalan arkeologis yang ditinggalkan penelitian ini juga ingin mengungkapkan di manakah penempatan Padang Lawas bagi perkerangkaan sejarah kebudayaan Indonesia.

#### **1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Arkeologi adalah disiplin ilmu yang memfokuskan perhatian pada kebudayaan dan kehidupan masa lalu yang mempunyai 3 tujuan pokok yaitu: (1) merekonstruksi sejarah kebudayaan (2) merekonstruksi cara-cara hidup dan (3) menggambarkan proses perubahan budaya (Binford 1972: 78-104). Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah kebudayaan yang berkembang pada masa Hindu-Buddha di Sumatera. Kajian terhadap situs Padang Lawas tersebut sebenarnya berupaya untuk melengkapi sejarah kebudayaan Sumatera dan pada akhirnya dapat melengkapi sejarah kebudayaan Indonesia. Tujuan pokok dari penelitian ini adalah ingin mengetahui gaya seni bangun, seni arca dan latar keagamaan biaro-biaro di Padang Lawas.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi dua macam kalangan, yaitu:

1. Kalangan Akademik, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya mengenai arsitektur candi di Indonesia. Di samping itu karena merupakan penelitian awal yang mengkaji sebaran situs Padang Lawas dalam areal yang luas, maka diharapkan data-data



yang disajikan dapat memunculkan isu-isu aktual, strategi dan metode pengembangan untuk berbagai kajian bagi penelitian mengenai Padang Lawas pada masa selanjutnya.

2. Kalangan Praktis, berupa penetapan batas-batas wilayah baik cultural maupun geografis, yang berguna bagi usaha-usaha pelestarian peninggalan purbakala.

### 1.5 Batasan dan Konsep

Tulisan ini mengkaji tentang situs-situs yang berada di Padang Lawas yang pada umumnya berbentuk biaro (candi). Adapun situs arkeologi dalam penelitian ini didefinisikan sebagai ruang yang terdiri dari artefak, fitur dan (atau) ekofak dalam berbagai kombinasi (Sharer dan Ashmore 2003: 122). Di dalam penelitian ini yang disebut sebagai situs berbeda satu dengan lainnya yang terbagi dalam beberapa jenis yaitu: Biaro beserta unsur bangunannya dalam satu kompleks; Tempat (lokasi) ditemukannya tinggalan arkeologi berbentuk temuan lepas yang berasal dari masa Hindu-Buddha; dan tinggalan kepurbakalaan lainnya yang berada di kawasan Padang Lawas. Pembatasan situs dilakukan secara *arbitrer* yaitu pembatasan yang dilakukan oleh peneliti dengan mengikuti para peneliti terdahulu.

Biaro merupakan penyebutan kata untuk candi di Padang Lawas, Sumatera Utara.<sup>6</sup> Mengapa disebut biaro dan bukan candi tentu ada penyebabnya, mungkin menyangkut fungsi bangunan tersebut pada saat masih dipergunakan. Sementara kata candi adalah menyebut bangunan suci untuk beribadah umat pada masa Hindu-Buddha. Dilihat dari asal katanya mungkin candi berasal dari kata “*chandika*” yaitu salah satu nama dari Dewi Durga selaku Dewi Maut. Maka kata candi berasal dari “*chandika grha*” atau rumah (kuil) Dewi *Chandika* (Soekmono 2005: 17).

Sebagai kajian dalam tulisan ini adalah arsitektur (seni bangun) biaro-biaro di Padang Lawas. Arsitektur atau seni bangunan adalah mendirikan bangunan

---

<sup>6</sup> Biaro berasal dari bahasa sanskerta yaitu *wihâra*, *bihâra* yang artinya adalah serambi tempat para pendeta berkumpul atau berjalan-jalan (Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson 1995: 1431).

dilihat dari segi keindahan, sedangkan membuat bangunan dilihat dari segi konstruksi disebut ilmu bangunan. Segi konstruksi dan keindahan tidak dapat dipisahkan dengan tegas, karena suatu bangunan akan mencakup unsur-unsur konstruksi maupun keindahan. Dalam prakteknya keduanya juga sukar dipisahkan dengan tegas sebab pada umumnya konstruksi mempengaruhi keindahan secara keseluruhan (Atmadi 1979: 2).

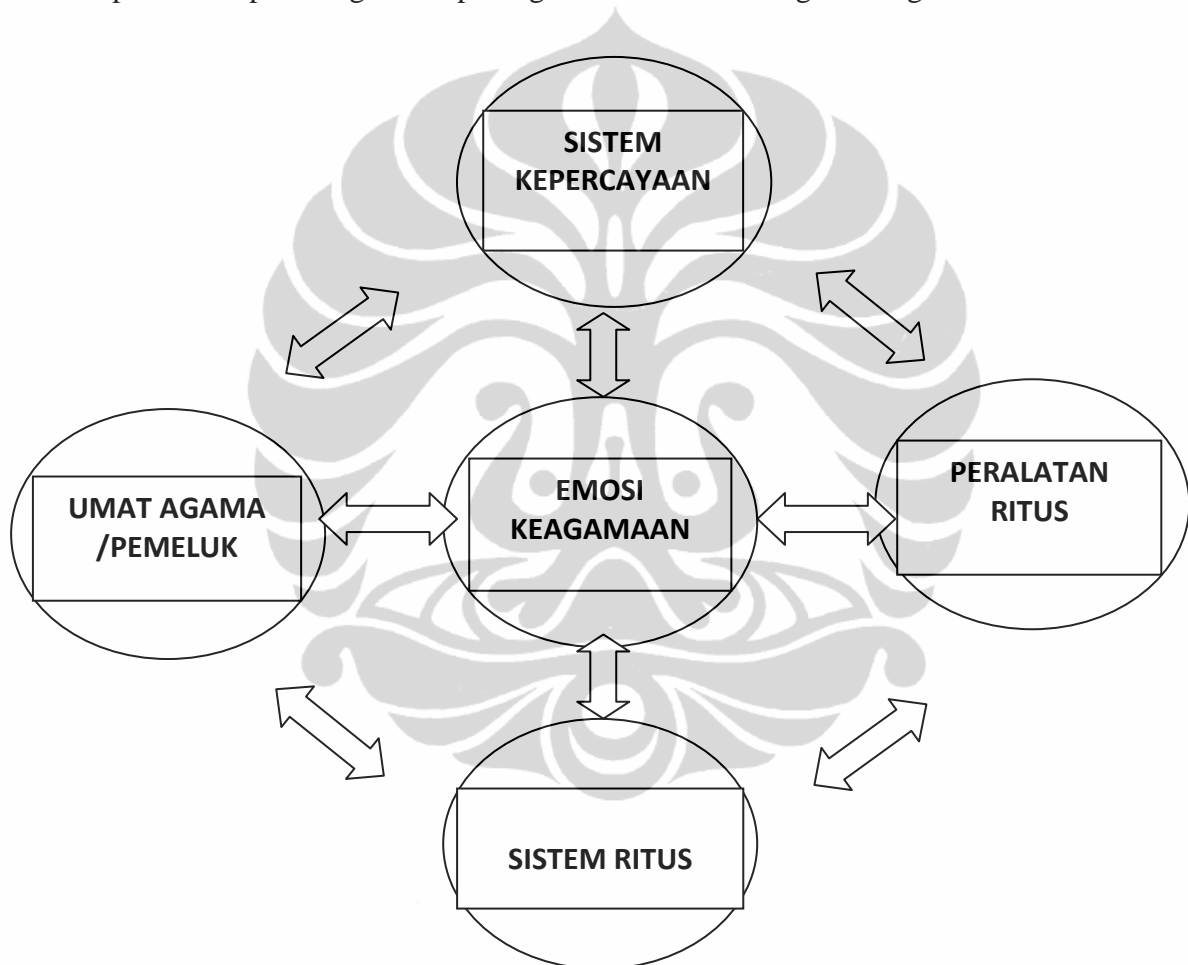
Kajian terhadap seni bangun biaro-biaro di Padang Lawas tentu tidak akan terlepas dari arsitektur candi-candi dari masa sebelumnya. Oleh karena itu secara tidak langsung akan mengkaji perkembangan arsitektur candi. Pentingnya melakukan penelitian mengenai perkembangan arsitektur menurut Atmadi disebabkan oleh karena sangat penting mempelajari kembali konsep dan peraturan pembangunan yang telah dikembangkan pada masa lalu, yang berguna bagi perumusan konsep dan pendekatan yang akan diterapkan pada masa selanjutnya (Atmadi 1979: 2).

Biaro adalah bangunan yang diperuntukkan bagi aktivitas keagamaan maka kajian ini tentu tidak terlepas dari masalah agama. Sedangkan agama adalah sebutan bagi suatu sistem religi yang diberikan oleh penganutnya. Religi merupakan salah satu dari 7 unsur kebudayaan manusia, yang merupakan istilah netral yang sering dikemukakan oleh para peneliti jika mengkaji suatu agama (Koentjaraningrat 1974: 137). Menurut Koentjaraningrat (1980: 80-83) sistem religi dapat disebut sebagai agama jika memiliki 5 komponen yaitu :

1. Emosi keagamaan yang menyebabkan manusia mempunyai sikap serba religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Emosi keagamaan adalah juga sikap 'takut bercampur percaya' kepada hal-hal yang gaib dan keramat.
2. Sistem keyakinan, berupa pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, dewa-dewa, tentang alam gaib, asal-usul terjadinya alam semesta, *eskatologi*, serta sistem nilai dan norma agama.
3. Sistem ritus dan upacara, dalam suatu religi sistem ini berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap alam gaib (Tuhan, Dewa-dewa atau makhluk halus lainnya).

4. Peralatan ritus dan upacara, berupa sarana dan peralatan antara lain berupa bangunan suci, arca-arca dewa, alat bunyi-bunyian, altar, dan piranti lainnya yang berkenaan dengan upacara.
5. Umat agama, adalah umat pemeluk suatu religi, atau suatu kesatuan sosial yang menganut sistem keyakinan dan yang melaksanakan sistem ritus serta upacara tersebut.

Adapun 5 komponen agama dapat digambarkan dalam bagan sebagai berikut:



Dari kelima komponen tersebut yang paling mudah diamati jika dihubungkan dengan suatu situs keagamaan adalah komponen nomor 4 yaitu peralatan ritus dan upacara. Sebagian peralatan upacara biasanya masih tersisa berupa candi, arca-arca dewa, dan lain-lain yang merupakan sarana upacara penting. Komponen berikutnya yang masih mungkin ditelusuri adalah komponen no. 2, yaitu sistem keyakinan yang biasanya terkandung dalam naskah keagamaan

baik yang tertulis atau lisan. Sistem keyakinan juga dapat diketahui dari tema-tema relief yang dipahatkan pada bangunan suci, dan lain-lain.

Sehubungan dengan keagamaan situs Padang Lawas, Bosch dalam tulisannya mengajukan suatu asumsi bahwa masyarakat pendukung biaro di Padang Lawas adalah pemeluk agama Buddha aliran Vajrayana. Asumsi ini didasarkan pada temuan artefak berupa arca dan relief yang menggambarkan wajah-wajah menyeramkan serta prasasti singkat bertuliskan mantra-mantra aliran Tantris (Bosch 1930; Suleiman 1975: 3).

Mengenai keletakan situs-situs Padang Lawas di sepanjang sungai Barumun dan Pane diduga disebabkan oleh dua faktor, yaitu :

a. Faktor Agama

Biaro merupakan bangunan suci, oleh karena itu tentu pendiriannya juga didasarkan pada konsep keagamaan yang melatari bangunan tersebut. Keletakan biaro-biaro di Padang Lawas yang berada di tepi sungai (Barumun, Pane dan Sirumambe), diduga didasarkan atas alasan kosmologis bahwa bangunan suci sebaiknya terletak di dekat air. Menurut Kitab Silpa Prakasa, salah satu kitab acuan pendirian bangunan yang berasal dari India, bangunan suci baik sekali apabila didirikan di dekat sungai, terutama pertemuan dua sungai, danau, dan laut. Bahkan jika tidak ada unsur air tersebut maka harus dibuatkan kolam di halaman kuil atau diletakkan sebuah jambangan berisi air di dekat pintu masuk bangunan suci tersebut (Kramrich 1946, I: 3-7; Santiko 1996: 141)

b. Faktor Geografis

Keletakan biaro-biaro di Padang Lawas yang berada di tepi sungai besar kemungkinan juga disebabkan oleh alasan praktis bahwa air sungai merupakan unsur penting dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari manusia. Hal ini disebabkan oleh karena pendiri dan pendukung bangunan suci tersebut adalah manusia yang tentunya juga memikirkan segi kemudahan dan kepraktisan.

Periodisasi situs-situs di Padang Lawas dilakukan melalui pertanggalan absolut berdasarkan prasasti, dan pertanggalan relatif berdasarkan bentuk huruf prasasti dan gaya seni bangunan (*langgam*) biaro dan unsur bangunannya.

Pengertian gaya seni menurut Rowland adalah segala kekhasan penampakan dan struktur dalam suatu arsitektur, seni arca atau seni lukis, yang dengan alasannya dan cara penciptaannya, membuatnya khas bagi suatu masa dalam sejarah. Sedangkan pengertian gaya seni menurut Schapiro dan Levine adalah bentuk yang tetap, -dan kadang-kadang unsur, kualitas-kualitas dan ekspresi yang tetap- dalam (karya) seni-seni seseorang atau suatu kelompok. Adapun menurut antropolog Mills (1971) gaya seni adalah suatu cara yang senantiasa berulang dalam membentuk dan menyajikannya. Oleh karena itu terjadi suatu pola keindahan yang diekspresikan dalam sejumlah karya seni (Sedyawati 1994: 21).

## **1.6 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data: Melakukan pendeskripsian terhadap bangunan dan unsur bangunan serta tinggalan prasasti baik yang terdapat di lokasi penelitian maupun yang sudah dipindahkan di tempat lain. Selain itu juga melakukan pendeskripsian terhadap lingkungan situs penelitian untuk mendapatkan gambaran lokasi penelitian secara utuh.
2. Pengolahan data: yaitu melakukan analisis terhadap bangunan biara yang sudah dipugar dengan membandingkannya terhadap gaya bangunan candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur. Analisis fungsi sejumlah unsur bangunan yang sebagian besar dalam bentuk fragmen dilakukan perbandingan terhadap unsur bangunan sejenis yang masih utuh, sehingga dapat diketahui posisi semula dan fungsinya. Perbandingan ini menggunakan metode analogi yaitu metode yang bertujuan untuk mengungkapkan identitas dan hubungan dari suatu benda atau artefak yang belum diketahui dengan membandingkannya terhadap benda-benda yang sudah diketahui identitasnya (Sharer 2003: 455).
3. Penafsiran: Menafsirkan data apakah sesuai dengan konsep yang dijadikan model dalam penelitian ini.

Situs-situs di Padang Lawas berada di dua kabupaten yaitu Kabupaten Padang Lawas Utara dan Kabupaten Padang Lawas. Situs-situs yang berada di Kabupaten Padang Lawas Utara: 1 situs berada di Kecamatan Gunung Tua; 9 situs berada di Kecamatan Portibi; dan 6 situs berada di Kecamatan Padang Bolak<sup>7</sup>. Adapun situs-situs yang berada di Kabupaten Padang Lawas: 2 situs berada di Kecamatan Padang Bolak Julu<sup>8</sup>; 6 situs berada di Kecamatan Barumon Tengah<sup>9</sup>; 1 situs berada di Kecamatan Barumon<sup>10</sup>; dan 1 situs di Kecamatan Sosopan<sup>11</sup>.

Pengumpulan data dilakukan melalui survei dan ekskavasi yang telah dilakukan pada tahun 1995, 2002, 2003, 2004, 2006 dan 2009. Selain berdasarkan data yang dikumpulkan tersebut tidak dapat dikesampingkan pentingnya data-data hasil inventarisasi oleh Bidang Permuseuman dan Kepurbakalaan Kantor Wilayah Provinsi Sumatera Utara (1994), hasil penelitian F.M. Schnitger (1937 dan 1938), Satyawati Suleiman (1976 dan 1985), dan peneliti lainnya.

Pada tahap pengolahan data akan dilakukan studi arsitektur (seni bangun) pada biaro-biaro yang masih berdiri, dan gaya seni arca, juga rekonstruksi temuan lepas yang fragmentaris yaitu tinggalan berupa fragmen *stambha*, stupa, lapik, umpak dan lain-lain. Dalam melakukan analisis arsitektur terhadap biaro-biaro di Padang Lawas dilakukan perbandingan gaya bangunan (*langgam*) candi masa Jawa Tengah dan Jawa Timur yang telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu yang sudah melakukan penelitian arsitektur candi yaitu Pitono Hardjowardojo, Hariani Santiko, dan Agus Aris Munandar.. Hasil penelitian ketiga peneliti tersebut digunakan untuk melihat apakah gaya bangunan biaro di Padang lawas mempunyai kesamaan dengan gaya bangunan candi dari masa Jawa Tengah, Jawa Timur, ataukah mempunyai gaya sendiri. Hal ini juga untuk mendukung pendapat R. Soekmono yang mengatakan bahwa biaro-biaro yang berada di Sumatera mempunyai persamaan dengan candi-candi masa Jawa Timur (Klasik Muda) (Soekmono 1986: 243). Pendapat Soekmono tersebut merupakan bantahan terhadap teori Quaritch Wales yang memisahkan Sumatera dari Jawa, dan bahkan memisahkan wilayah barat dari wilayah timur Asia Tenggara (Soekmono 1986:

---

<sup>7</sup> Sisoldop, Nagasaribu, Sihoda-hoda, Mangaedang, Aek Korsik, dan Lobu Dolok.

<sup>8</sup> Batugana, Padang Bujur

<sup>9</sup> Si Pamutung, Aek Tunjang, Aek Linta, Tandihat 1, Tandihat 2, dan Tandihat 3

<sup>10</sup> Si Sangkilon

<sup>11</sup> Pageran Bira

245). Quaritch Wales membagi Asia Tenggara menjadi dua zona yaitu barat dan timur, Zona barat meliputi Srilangka, Siam Tengah, Semenanjung Melayu dan Sumatera; Sedangkan zona timur meliputi Jawa, Campa, dan Kamboja. Menurut Quaritch Wales, Zona barat terjadi *extreme aculturation*, artinya kesenian tampak memiliki ciri-ciri yang meniru India murni. Pada zona tersebut tidak tampak adanya perkembangan tetapi malah terjadi dekadensi dan penyusutan. Pada zona timur local genius itu selalu aktif, semakin kuat dan pengaruh-pengaruh dari India semakin berkurang (Suleiman 1986: 152).

